

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA

Wahyu Faria Adi Anggara¹, Ririen Wardiani², Siti Munifah³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

anggarawahyu033@gmail.com

Abstract: Literary works are the result of the author's imaginative thoughts or creations that display human life. Literary works in all its forms are commonly colored by the attitudes, beliefs and backgrounds of the authors. This article aims to describe the personality of the main character in the novel *Sirkus Pohon* by Andrea Hirata. The personality that is the focus of the analysis is divided into two domains, namely personality in the realm of consciousness and personality in the realm of the unconscious. This research method is descriptive qualitative with a text study design (library research). To analyze, the researcher used the basis of personality theory that was promoted by Gustav Jung. The data collection procedure was carried out by reading, listening, and taking notes. The data obtained in the form of words, phrases, sentences obtained from the object of research. Based on the results of the study, the main character in the Circus Tree novel has an honest awareness, does not want to be deceived, falls in love, is angry, is firm in his stance, has sharp intuition, is friendly, easy to get along with. Meanwhile, the personality in the unconscious level of the main character are easily influenced, nervous, believes in shamans and believes high school graduates are better than elementary school graduates.

Keywords: Psychology of Literature; Personality; *Sirkus Pohon* Novel

Abstrak: Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran imajinatif pengarang atau hasil rekaan yang menampilkan kehidupan manusia. Karya sastra dalam segala bentuknya, diwarnai oleh sikap, kepercayaan dan latar belakang pengarangnya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Kepribadian yang menjadi fokus analisis terbagi menjadi dua ranah, yakni kepribadian pada alam kesadaran dan kepribadian pada alam ketaksadaran. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain kajian teks (studi pustaka). Untuk menganalisis, peneliti menggunakan basis teori kepribadian yang diusung oleh Gustav Jung. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menyimak, dan mencatat. Data yang didapat berupa kata, frase, kalimat yang didapat dari objek penelitian. Berdasarkan hasil kajian, tokoh utama dalam novel *Sirkus Pohon* memiliki kesadaran jujur, tidak mau diajak menipu, jatuh cinta, marah, teguh pada pendirian, mempunyai intuisi yang tajam, ramah, mudah bergaul. Sedangkan kepribadian dalam ranah ketaksadaran tokoh utama adalah mudah terpengaruh, gugup, percaya pada dukun dan percaya lulusan SMA lebih baik dari lulusan SD.

Kata kunci: Psikologi Sastra; Kepribadian; Novel *Sirkus Pohon*

PENDAHULUAN

Merujuk pada pengertian novel dalam KBBI (2008), novel merupakan sebuah karangan prosa yang berisi kisah hidup seseorang dengan interaksi-interaksi dengan manusia dan lingkungan di sekitarnya. Jika dilihat dari bentuknya, maka secara umum novel berbentuk panjang dan mencapai ratusan halaman. Dalam setiap novel, terdapat dua unsur pembangun yang selalu melekat, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2015) mengemukakan bahwa unsur intrinsik merupakan hal yang mempengaruhi karya dari dalam. Bentuknya berupa tema, alur, sudut pandang, tokoh, penokohan, latar, amanat dan gaya bahasa. Berbeda dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik merupakan aspek pembangun yang berasal dari luar. Bentuknya dapat berupa kondisi lingkungan, tradisi, nilai, dan budaya.

Dalam kajian sastra, berbagai teori analisis telah diperkenalkan oleh para ahli. Salah satu teori yang cukup populer adalah psikologi sastra. Menurut Endraswara (2013), psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Sedangkan Ratna (2012) berpendapat bahwa psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra memiliki posisi yang lebih dominan. Teori ini mengkaji dan mempelajari refleksi kepribadian yang dimiliki oleh seorang tokoh yang ada pada sebuah karya fiksi. Melalui kajian psikologi sastra, pembaca atau peneliti biasanya akan merasakan situasi yang terjadi dalam karya, misalnya kesedihan, kegembiraan, penasaran, dan lain-lain. Untuk itu, teori psikologi sastra sangat relevan ketika digunakan untuk mengkaji psikologi tokoh dalam sebuah karya sastra. Lebih lanjut, Minderop (2011:65) menjelaskan bahwa karya sastra memang menampilkan problematika psikologis meskipun bersifat imajinatif. Hal ini menguatkan bahwa mengkaji karya sastra menggunakan teori psikologi sastra memang sangat tepat dan menarik (Kasnadi & Arifin, 2015)..

Dalam konteks psikologi sastra, teori yang dapat diterapkan pada kajian psikologi sastra adalah psikoanalitik. Teori ini dicetuskan oleh Carl Gustav Jung. Psikoanalitik yang digunakan untuk mengkaji karya sastra atau novel sangat bermanfaat untuk mempelajari dan merefleksikan psikologi tokoh-tokoh pada karya sastra. Kajian psikoanalitik sendiri bertujuan untuk menguak kepribadian yang dimiliki oleh tokoh dalam karya sastra.

Jung berpendapat bahwa kepribadian merupakan keseluruhan perasaan, pikiran, dan tingkah laku kesadaran yang saling menyatu. Saat kepribadian seseorang mulai berkembang, hendaknya seseorang tetap mempertahankan kesatuan elemen kepribadian yang ada pada dirinya (Alwisol 2009:39). Jung juga berpendapat bahwa psikhe ialah keseluruhan dari semua kejadian-kejadian yang berupa secara sadar ataupun tidak sadar segala peristiwa psikis yang disadari maupun yang tidak disadari (Sujianto dkk, 2016:67).

Salah satu novel yang menggambarkan tentang kepribadian tokoh yang kuat adalah novel yang memiliki judul *Sirkus Pobon* karya Andrea Hirata. Pemilihan novel ini dilatarbelakangi adanya keinginan dan niatan untuk memahami dan mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama. Novel *Sirkus Pobon* sendiri memiliki nilai-nilai positif mengenai cinta, sabar, teladan, perjuangan, dan pantang menyerah. Hal ini sebenarnya bisa dijadikan pembelajaran bagi pembaca. Berpijak pada uraian di atas, fokus penelitian ini adalah mengkaji kepribadian tokoh utama dalam novel *Sirkus Pobon* karya Andrea Hirata.

METODE

Objek penelitian pada kajian ini adalah novel karya Andrea Hirata yang berjudul novel *Sirkus Pobon* tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka. Data yang dikumpulkan berupa kata, frase, kalimat, klausa, maupun paragraf. Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data mengenai

kepribadian tokoh utama dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata berupa data deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Analisis data dilakukan dengan langkah: mengklasifikasi data, menganalisis berdasarkan teori psikoanalitik Jung, memaparkan hasil analisis, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Sirkus Pohon*, tokoh utamanya adalah Sobri. Pada bagian ini peneliti akan membahas dan mengkaji kepribadian tokoh utama, baik dalam ranah kesadaran maupun ketaksadaran.

Kepribadian Alam Kesadaran

Fungsi Jiwa meliputi Fungsi Rasional Pikiran Menilai Benar dan Salah. Dalam hal ini jujur dan tidak mau menipu termasuk kedalam fungsi jiwa menilai benar dan salah. Kutipan teks nomor satu dan dua berikut akan menunjukkan sikap jujur dan sikap tidak mau menipu yang dimiliki oleh Sobri.

Akhirnya dia bebas. Kutemui Ibu Bos, kukatakan bersungguh-sungguh bahwa aku punya kawan yang baru keluar dari penjara. Takkan ada yang kututup-tutupi. Kubilang terang-terangan betapa bergajulnya orang itu bahwa percolongannya sudah mencapai tingkat Begawan. Bahwa dia tak tahan melihat barang diabaikan, pasti disambarnya. "Dia tak punya pekerjaan karena tak ada yang percaya padanya bu. Dia mau bekerja apa saja, mungkin ibu mau menerimanya?" (*Sirkus Pohon*, 2017: 177).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama yang bernama Sobri berkata jujur akan keburukan temannya yang bernama Taripol. Sobri menceritakan kepada Ibu Bos bahwa Taripol adalah mantan narapidana yang baru keluar dari penjara. Kasus yang menjerat Taripol adalah kasus pencurian. Sobri menceritakan pada ibu bos bahwa Taripol tidak tahan apabila ada barang yang diletakkan, pasti akan Taripol ambil. Tetapi meskipun sifat Taripol seperti itu, Sobri

menawarkan Taripol kepada Ibu Bos supaya ia bisa bekerja di tempat Ibu Bos.

Enaknya kau bicara, Pol! Lama tak bertemu, jauh-jauh kau kemari, hanya untuk mengajakku menipu? Begitukah maksudmu? Pikiranmu kumuh, Pol! Jiwamu gorong-gorong. Wei, bukannya merasa bersalah, dia malah berkilah, katanya dia suka membantuku, mengapa saat dia perlu bantuan, aku tak mau. Air susu kau balas air tuba! *jeh!jeh!jeh!* Itu tuduhan yang tidak adil! Itu menepuk air di dulang. Aku selalu mau membantumu, Pol, tapi bukan membantumu menipu?" (*Sirkus Pohon*, 2017: 289-290).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Taripol mengajak Sobri untuk bergabung menjadi bagian dari permainan dadu cangkir. Tetapi Sobri tahu bahwa dadu cangkir adalah penipuan. Meskipun Sobri dipaksa oleh Taripol untuk mau membantunya dalam permainan dadu cangkir, Sobri bersikeras tidak mau. Sikap Sobri menolak bujukan Taripol mencerminkan bahwa Sobri mempunyai kepribadian yang baik. Sikap menolak melakukan penipuan merupakan wujud dari fungsi jiwa atas dasar penilaian benar dan salah.

Fungsi Rasional yang kedua adalah perasaan menilai senang dan tidak. Dalam hal ini perasaan cinta dan marah didasarkan pada perasaan menilai senang dan tidak. Kutipan teks berikut akan menunjukkan cinta dan marah yang dimiliki oleh Sobri.

Sejak pertama melihatnya di pertandingan Voli karyawan timah vs LLAJ tempo hari, hatiku telah tertambat pada Dinda. Saban malam perasaanku tak karuan dibuat sipu malunya itu. Lewat kawan-kawannya, aku berkirim salam kepadanya, tak ada respons. Aku maklum, siapa yang mau menerima seorang maling (*Sirkus Pohon*, 2017: 41).

Pada kutipan di atas terlihat bagaimana kekaguman Sobri pada Dinda. Awal perjumpaan mereka saat ada pertandingan bola voly. Setiap malam Sobri selalu terbayang-bayang oleh wajah Dinda. Meskipun awalnya Sobri tidak mendapat

respon dari Dinda, Sobri terus mencari cara untuk bisa mengenal Dinda lebih dekat. Perasaan cinta menunjukkan bahwa fungsi jiwa rasional menilai atas dasar senang atau suka.

Sepeninggal Daud, lekas-lekas aku pulang karena aku masih menyimpan sebungkus delima yang belum sempat kuberikan pada Dinda. Sampai dirumah, kulemparkan bungkusannya itu dengan marah. Buah-buah delima durjana itu terbang tinggi, lalu jatuh berserakan di pekarangan (*Sirkus Pobon, 2017:128-129*).

Mendengar bahwa Dinda sakit akibat pengaruh buah delima, Sobri lekas pulang karena teringat akan buah delima yang akan diberikan kepada Dinda. Sobri begitu marah pada buah delima tersebut, ia membanting buah tersebut dan berserakan di pekarangan rumah. Perasaan marah menunjukkan adanya fungsi jiwa rasional menilai ketidaksukaan.

Fungsi Irasional Pendirian meliputi sikap teguh pada pendirian. Pada kutipan teks berikut akan menunjukkan sikap teguh pada pendirian yang dimiliki oleh Sobri.

Tuhan menciptakan tangan seperti tangan adanya, kaki seperti kaki adanya, untuk memudahkan manusia bekerja. Begitu pesan Ayah kepadaku. Kutulis pesan itu di halaman muka buku PMP waktu aku SMP dulu. Aku bodoh, tak tamat SMP, banyak orang kampung bilang aku lugu sekaligus dungu, tapi kata-kata Ayah itu membuatku tak pernah malas bekerja-kalau memang ada pekerjaan(*Sirkus Pobon, 2017:37*).

Pendirian adalah prinsip hidup yang dipegang seseorang selama hidupnya. Pendirian membawa arti penting dalam hidup seseorang. Dengan dasar pendirian yang kuat seseorang bisa mengontrol dirinya dalam mengarungi kehidupan. Dari kutipan di atas, diceritakan bahwa Sobri selalu mengingat pesan dari ayahnya. Sobri adalah seseorang yang memiliki pendirian yang teguh. Untuk mengingat pesan ayahnya ia menuliskan nasehat ayahnya

pada sebuah sampul buku. Kutipan tersebut menunjukkan fungsi irasional pendirian.

Fungsi irasional intuisi meliputi sikap mempunyai intuisi yang tajam. Pada kutipan teks di bawah ini menunjukkan sikap Sobri yang memiliki intuisi tajam.

Lupakah kau waktu diseruduk sapi bantuan presiden tempo hari? Siapa yang menolongmu? Tak ada yang menolongmu kecuali aku! O, o aku ingat, aku kena seruduk sapi itu habis kau suruh menjual beras yang kau colong! Bukan karena itu tapi karena kau pakai baju merah! O, aku ingat juga kaus merah itu kau hasutku agar menjual beras colongan sekaligus mengumpankanku pada sapi itu! (*Sirkus Pobon, 2017: 291*).

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa suatu hari Sobri disuruh oleh Taripol untuk menjual beras yang Taripol curi. Pada saat itu Sobri memakai kaos berwarna merah pemberian Taripol. Kebetulan ada gerombolan sapi bantuan presiden yang lewat dan melihat Sobri yang memakai kaos merah. Seketika sapi itu menyeruduk Sobri.

Setelah kejadian itu, beberapa hari kemudian Taripol meminta bantuan pada Sobri untuk membantunya dalam permainan dadu cangkir. Sobri mengetahui bahwa permainan dadu cangkir adalah penipuan maka Sobri menolaknya. Atas penolakan tersebut Taripol mengungkit-ngungkit bahwa ia lah orang yang selalu menolong Sobri di masa lalu, termasuk menolongnya saat diseruduk sapi. Tetapi seketika Sobri sadar bahwa ia hanya sebagai umpan untuk diseruduk sapi karena ia disuruh memakai kaos merah pemberian Taripol.

Arus energi unsur psikis umum atau libido yang menentukan penilaian seseorang terhadap dunianya. Hal ini biasa disebut dengan sikap jiwa. Arus gejolak energi psikis dapat juga keluar maupun ke arah dalam, begitu juga cara pandang setiap individu pada lingkungan dan dunianya. Setiap individu memiliki cara pandang terhadap dunia yang beraneka ragam. Berdasarkan sikap jiwa manusia dapat dikelompokkan menjadi dua,

yaitu: ekstrovet dan introvet. Dalam hal ini kutipan teks di bawah ini akan menunjukkan sikap jiwa yang dimiliki oleh Sobri, yaitu sikap ramah dan mudah bergaul.

Aku sendiri punya sejarah pribadi dengan tong setan. Maka aku mendekat, dengan hati-hati kuulurkan tangan untuk berkenalan dengan pimpinan rombongan itu. Anak muda itu berambut panjang lurus, pirang di sisi-sisinya. Kausnya bertulisan *Megadeath*, sangar, tapi ternyata bicaranya pelan dan amat santun. Ketika dia menyalamiku, tenaga dalamnya menjalar kepadaku. Auranya sangat kuat, pasti lantaran dia terbiasa menantang maut (*Sirkus Pobon*, 2017: 77).

Jabat tangan adalah salah satu cara pertama seseorang untuk memperkenalkan diri. Jabat tangan adalah tindakan normatif kepada orang yang baru ditemui. Pada kutipan di atas, diceritakan bahwa Sobri bertemu rombongan anak muda pemain tong setan. Kemudian Sobri mengulurkan tangannya untuk bisa berjabat tangan dengan ketua pemain tong setan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Sobri mempunyai kepribadian yang ramah.

Sori, Pol meskip gagal kawin, aku sudah punya pekerjaan tetap, punya profesi hebat sebagai badut sirkus. Aku punya kawan kerja para seniman sirkus dan kami akrab bak keluarga (*Sirkus Pobon*, 2017: 176).

Pada kutipan nomor di atas, Sobri bercerita tentang kehidupannya yang sekarang jauh lebih baik dari pada masa saat bersama Taripol. Sobri bercerita bahwa ia sekarang sudah mempunyai gaji tetap, punya kawan baru yang begitu akrab seperti keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa Sobri mempunyai kepribadian yang baik, yang membuatnya bisa cepat diterima di lingkungan baru. Hal itu terlihat dari keakraban mereka yang seperti keluarga sendiri.

Kepribadian Alam Ketaksadaran

Pada bagian ini akan dibahas kepribadian tokoh utama dalam dalam ranah ketaksadaran, meliputi ketaksadaran personal dan ketaksadaran

kolektif. Salah satu sikap yang menunjukkan ketaksadaran personal adalah sikap mudah dipengaruhi dan gugup. Pada kutipan teks di bawah ini, akan menunjukkan sikap mudah dipengaruhi, gugup, dan tidak bisa mengendalikan diri yang dimiliki Sobri.

Aku sendiri tak mengerti mengapa selalu terdorong ke arah Taripol. Mungkin aku iba lantaran tak ada yang mau berkawan dengannya karena dia suka nyolong. Atau, mungkin karena aku model manusia yang memang gampang dihasut, senang dihasut, lebih tepatnya (*Sirkus Pobon*, 2017: 17).

Taripol adalah sahabat Sobri sejak kecil. Mereka selalu bermain bersama dan menghabiskan waktu berdua. Tetapi meskipun Taripol adalah sahabat Sobri, ia adalah orang yang menyebabkan Sobri putus dari SMP karena sering diajak membolos dari sekolah. Pada kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa Sobri tidak menyadari dirinya sendiri mengapa dirinya selalu terpengaruh oleh hasutan Taripol, hal tersebut menunjukkan ketaksadaran personal.

Tibalah saat badut-badut bertempur melawan raja berekor yang lalim. Aku begitu gugup sehingga tak sadar sudah saatnya masuk panggung. Tara berulang kali memberiku aba-aba. Oh, ini saatnya, bangun pagi *let's go!* Kusemangati diriku sendiri (*Sirkus Pobon*, 2017: 99).

Gugup adalah kondisi dimana tidak bisa mengontrol diri sendiri. Gugup biasanya terjadi ketika seseorang berada dalam kondisi tidak nyaman atau tidak percaya diri. Pada kutipan di bawah ini digambarkan bahwa Sobri sedang melakukan pentas sirkus. Karena keluarga Sobri berada di depan panggung sebagai penonton, Sobri menjadi gugup dan tidak menyadari bahwa telah tiba gilirannya untuk naik ke panggung.

Hari Minggu sore itu aku akan berjalan kaki menuju pasar. Sampai di perempatan aku belok ke kiri. Aku heran sendiri, kalau mau ke pasar, harusnya aku belok ke kanan. Tak tahu mengapa kakiku melawan perintah

tuannya sendiri. Bersusah payah aku mau kembali, tak bisa. Yang kutahu kemudian aku sudah terpantul-pantul dalam bak truk timah menuju Tanjong Lantai dan tahu-tahu aku sudah berada di ruang jenguk penjara kabupaten (*Sirkus Pohon, 2017: 177*)

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa saat Minggu sore hari Sobri berjalan kaki dengan tujuan ke pasar. Untuk menuju pasar sesampainya di pertigaan, dia harus belok ke kiri. Tetapi dia sendiri tidak tahu mengapa langkah kakinya belok ke kanan. Ia tidak bisa mengendalikan dirinya. Kemudian yang ia tahu ia sudah menaiki truk menuju penjara di kota Tanjong Lantai. Ia masuk ke dalam ruang jenguk penjara dan berbincang dengan Taripol.

Jenis ketaksadaran yang kedua adalah ketaksadaran kolektif. Dalam hal ini akan ditunjukkan beberapa sikap ketaksadaran kolektif. Pada dua kutipan teks di bawah ini menunjukkan sikap percaya pada dukun dan percaya lulusan SMP lebih baik dari pada lulusan SD.

Dapat diduga. Dalam masyarakat yang lebih percaya kepada dukun ketimbang dokter, keluarga Dinda mengundang *orang-orang pintar* untuk mengatasi soal yang misterius ini. Dukun Daud tak melakukan apapun, musibah yang menimpa Dinda bersangkut paut dengan buah delima (*Sirkus Pohon, 2017: 127-128*)

Pada kutipan di atas, dipaparkan bahwa Dinda sedang dilanda penyakit yang misterius. Tenaga medis seperti mantra dan dokter sudah diundang tetapi tidak mengerti apa penyakit Dinda. Akhirnya keluarga Dinda mengundang dukun untuk memeriksa penyakit Dinda. Dukun mengatakan bahwa Dinda sakit akibat gangguan buah delima. Pernyataan tersebut membuat sobri marah pada buah delima. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa Sobri juga mempercayai perkataan dukun, seperti masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam kebudayaan masyarakat di Indonesia, terutama masyarakat yang tinggal jauh dari kota dan memegang teguh adat istiadat kepercayaan

pada *orang pintar* atau dukun masih cukup kuat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sobri mempunyai ketaksadaran kolektif.

Perlu kukabari kau, Zah, zaman sudah berubah! Jika seorang ibu rumah tangga harus memilih siapa yang akan memikul belanjanya di pasar, aku yang hanya berijazah SD atau orang lain yang berijazah SMA? Berdasarkan logika, pastilah ibu itu akan memilih tamatan SMA pernah belajar ilmu kewarganegaraan dan biologi sehingga mereka lebih bertanggung jawab (*Sirkus Pohon, 2017: 12*)

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa Sobri ingin berkata kepada adiknya yang bernama Azizah bahwa tak mudah bagi Sobri untuk mendapat pekerjaan. Ia ingin berkata bahwa dalam mendapat pekerjaan, ia akan bersaing dengan lulusan SMA, dan pandangan masyarakat umum akan lebih memilih orang yang lulus SMA dari pada hanya lulus SD. Masyarakat umum menganggap bahwa pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat intelektual dan kualitas kerja seseorang. Hal ini sudah menjadi pandangan umum.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Sobri juga memiliki kepercayaan seperti yang dianut masyarakat umum bahwa orang lulus SMA lebih baik dari padayang hanya lulus SD. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sobri mempunyai ketaksadaran kolektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama yang bernama Sobri pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata memiliki kepribadian alam kesadaran. Alam kesadaran meliputi jujur, tidak mau menipu, jatuh cinta, perasaan sayang, setia, marah, sedih, teguh pada pendirian, mempunyai intuisi yang tajam, ramah, mudah bergaul, dan mau menerima nasehat.

Sedangkan kepribadian pada ranah ketaksadaran, Sobri mempunyai ketaksadaran personal yaitu mudah terpengaruh, gugup dan

tidak bisa mengendalikan diri. Kesadaran kolektif yang dimiliki Sobri adalah percaya pada dukun dan percaya lulusan SMA lebih baik dari pada SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hirata, A. 2017. *Sirkus Pohon*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Kasnadi & Arifin, A. *Building the Literature Based-Character*. International Seminar “Education For Nation Character Building”. STKIP PGRI Tulungagung.
- Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra*. (Edisi Revisi). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujianto, dkk. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.